

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Republik Indonesia adalah salah satu Negara dengan penduduk terbanyak di dunia dengan populasi 277,7 juta jiwa. Terletak di wilayah Asia Tenggara, Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar dengan 17.504 pulau yang tersebar sepanjang 5,120 km dari Timur ke Barat. Negara ini terdiri dari 300 suku mayoritas adalah penduduk asli, dan kelompok minoritas keturunan Cina, India dan Arab dengan keanekaragaman budaya dan agama. Sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam (hampir 90 persen) dan sisanya beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia selalu berupaya untuk menurunkan angka pertumbuhan penduduknya. Namun banyaknya jumlah penduduk menyebabkan tingginya angka pengangguran, dimana jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja. ketimpangan antara tingginya angkatan kerja dan terbatasnya lapangan kerja produktif menyebabkan banyak angkatan kerja yang bekerja dengan jenis pekerjaan yang tidak layak, seperti bekerja sebagai setengah pengangguran ataupun paruh waktu, serta banyak yang harus bekerja di sektor informal.

Seperti yang sudah diketahui bahwa bekerja di sektor informal karena ketidaktetapan upah, keamanan kerja yang rendah, tidak semua pekerja informal memiliki perlindungan sosial seperti yang diharapkan dengan adanya tujuan pekerjaan layak. Pekerjaan yang layak untuk semua menjadi salah satu perhatian utama pemerintah dan ILO dalam pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan

pekerjaan yang layak memiliki kontribusi penting untuk meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi kemiskinan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Gambaran umum dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel instrument yang dipakai dalam suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerjaan layak, tingkat pengangguran, kesetaraan dalam pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat kemiskinan dan rata-rata lama sekolah pada 34 Provinsi di Indonesia.

## **4.2 Analisis Deskriptif**

### **4.2.1 Pekerjaan layak**

Terdapat sepuluh unsur utama dari kerangka Indikator Pekerjaan Layak yang dirumuskan oleh ILO. Sepuluh unsur tersebut meliputi kesempatan kerja; jam kerja yang layak; pendapatan yang cukup dan pekerjaan yang produktif; menggabungkan pekerjaan, keluarga, dan kehidupan pribadi; stabilitas dan jaminan pekerjaan; pekerjaan yang harus dihapuskan; kesempatan dan perlakuan yang setara dalam pekerjaan; jaminan sosial; lingkungan kerja yang aman; dialog sosial, representasi pekerja dan pengusaha; dan satu unsur tambahan yaitu kondisi sosial ekonomi untuk pekerjaan layak (ILO, 2011). Dari indikator-indikator tersebut, pekerjaan layak termuat pada pekerjaan formal. Sedangkan pekerjaan di sektor informal dikategorikan sebagai salah satu pekerjaan kurang layak karena konsekuensi dari sektor informal seperti tidak terdaftar dengan lisensi, belum adanya aturan baku yang mengatur secara detail, serta kurangnya perlindungan yang

diberikan kepada para pekerja sektor informal menjadikan para pekerjanya rentan untuk terkena dampak ekonomi maupun sosial (Erwin Zindana Wazari, n.d.). Sektor Formal Dan Sektor Informal Menurut Hendri Saporini dan M. Chatib Basri dari Universitas Indonesia (2001) (dalam menegpp, 2003:2) menggunakan status pekerjaan utama untuk pengelompokan sektor formal dan sektor informal adalah sebagai berikut:

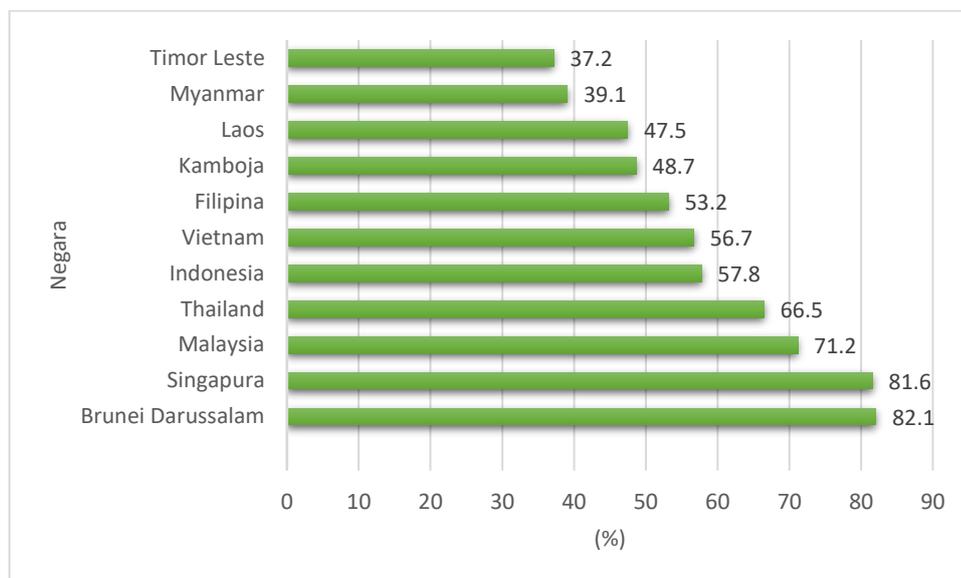
(1) Sektor formal:

- a. Mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan,
- b. Berusaha dengan dibantu buruh tetap.

(2) Sektor informal:

- a. Mereka yang berusaha sendiri,
- b. Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap,
- c. Pekerja bebas di pertanian,
- d. Pekerja bebas di non pertanian,
- e. Buruh tidak dibayar.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting untuk dapat menghasilkan barang dan jasa. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dijelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna mnghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Lestyasari et al., n.d.). Kemudian BPS (2013) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berumur dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan negara lain. Berikut presentase tenaga kerja formal di negara-negara ASEAN tahun 2020 dibawah ini:



Sumber: ASEAN Development Bank (ADB) (diolah, 2024)

**Gambar 4.1 Tenaga Kerja Formal di ASEAN tahun 2020**

Gambar 4.1 menunjukkan presentase tenaga kerja formal di negara-negara ASEAN selama tahun 2020, dapat diketahui bahwa tenaga kerja formal tertinggi dengan presentase sebesar 82,1 persen adalah negara Brunei Darussalam, negara dengan presentase tenaga kerja formal terendah di ASEAN adalah negara Timor Leste. Sedangkan Indonesia berada di angka 57, 8 persen.

#### 4.2.2 Pengangguran

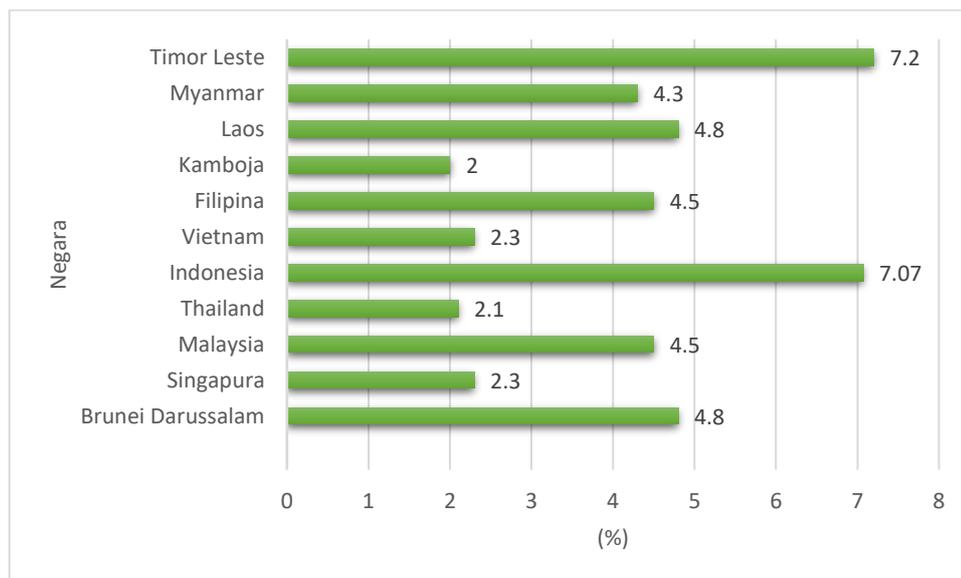
Pengangguran juga dapat diartikan sebagai sebuah situasi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran merupakan golongan dari angkatan kerja yang belum melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang. Pengangguran ini tidak terbatas pada orang yang belum bekerja, tetapi dapat termasuk pula pada orang-orang yang sedang mencari pekerjaan serta orang yang memiliki pekerjaan namun tidak produktif, sehingga dapat dikategorikan sebagai pengangguran. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau

punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.

Pengangguran yaitu:

- penduduk yang aktif mencari pekerjaan,
- penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru,
- penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan,
- kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Berikut presentase tingkat pengangguran terbuka di negara-negara ASEAN tahun 2020 di bawah ini:



Sumber: ASEAN *Development Bank* (ADB) (diolah, 2024)

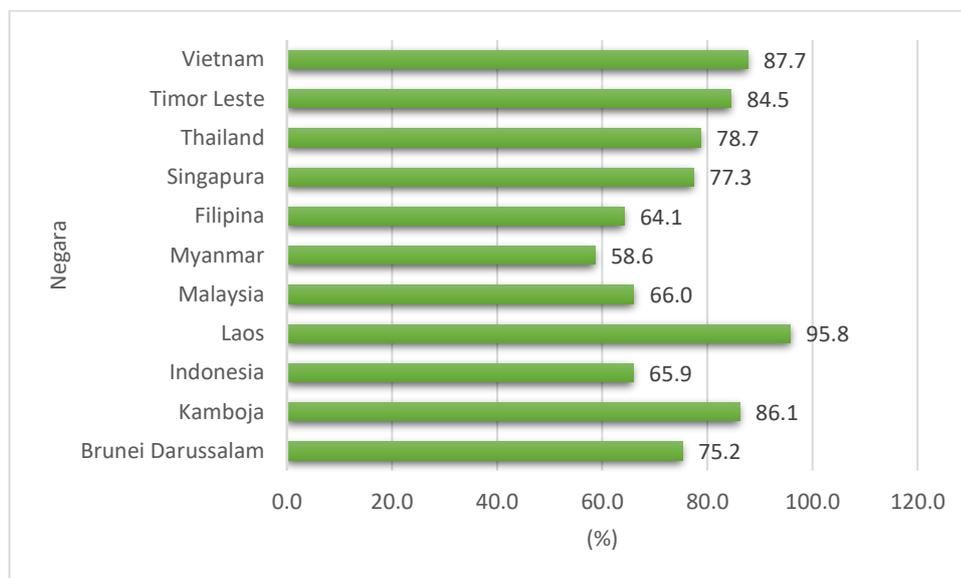
**Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka di ASEAN tahun 2020**

Gambar 4.2 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di negara-negara ASEAN selama tahun 2020, dapat diketahui bahwa Timor Leste menjadi negara dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di ASEAN yaitu sebesar 7,2 persen, disusul oleh Indonesia dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 7,07 persen.

Negara dengan tingkat penganggura terendah di ASEAN adalah Kamboja yaitu sebesar 2 persen.

#### **4.2.3 Kesetaraan dalam Pekerjaan**

Tidak ada diskriminasi di tempat kerja berarti kesetaraan, sedangkan diskriminasi berarti ketidaksetaraan. Hak asasi manusia yang paling penting adalah hak atas kesetaraan, yang dilindungi oleh Undang-undang Dasar Republik Indonesia, Undang-undang Ketenagakerjaan (UU No.13 Tahun 2003) dan instrumen hukum internasional yang telah diratifikasi oleh Indonesia. Sebagai pengusaha dan pelaku ekonomi, perusahaan harus menghormati prinsip kesetaraan. Kesetaraan kesempatan dan perlakuan dalam pekerjaan dan jabatan berarti bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi pada pasar tenaga kerja sesuai dengan kemampuan mereka tanpa diganggu oleh diskriminasi atau bias. Diskriminasi mengacu pada perlakuan berbeda terhadap seseorang, mengecualikan seseorang dari kesempatan, atau memberikan keutamaan kepada orang lain daripada orang lain, atau jenis kelamin, etnis, keyakinan agama, atau karakteristik pribadi lainnya. (ILO Office in Jakarta. & Indonesian Employers' Association., 2013). Berikut rasio kesempatan kerja perempuan dan laki-laki di negara-negara ASEAN tahun 2020 di bawah ini:



Sumber: ASEAN *Development Bank* (ADB) (diolah, 2024)

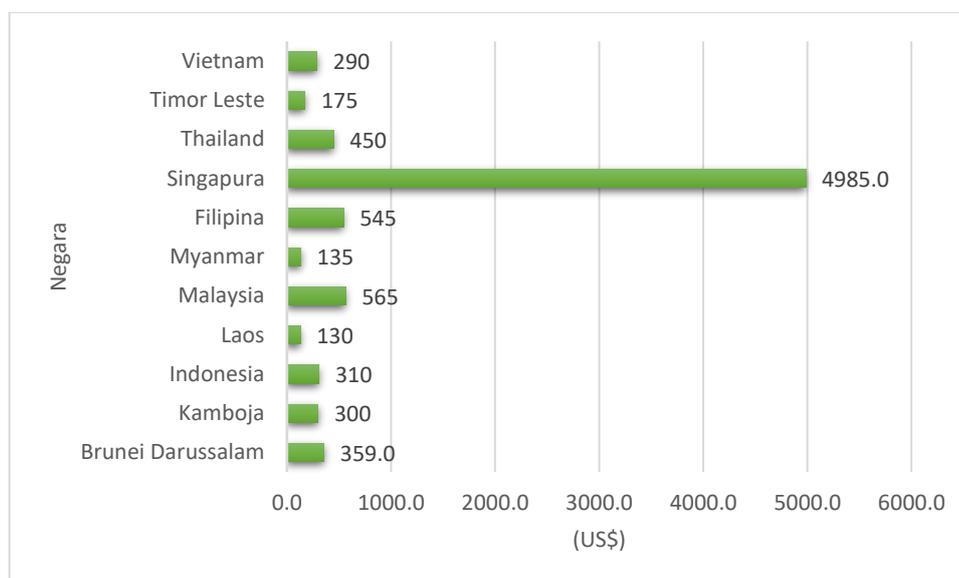
**Gambar 4.3 Rasio Pekerja Laki-laki dan Perempuan di ASEAN tahun 2020**

Gambar 4.3 menunjukkan rasio pekerja laki-laki dan perempuan yang dihitung melalui data tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di negara-negara di ASEAN selama tahun 2020 dapat diketahui bahwa rasio pekerja laki-laki dan perempuan di Indonesia pada tahun 2020 berada di angka 65,9 persen, rasio pekerja perempuan dan laki-laki tertinggi yaitu negara Laos dengan angka 95,8 persen. Lalu negara dengan angka rasio pekerja perempuan dan laki-laki terendah di ASEAN adalah Myanmar yaitu sebesar 58,6 persen.

#### 4.2.4 Pendapatan

Upah merupakan hak pekerja atau karyawan yang diterima dan dinyatakan berupa uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja pegawai yang ditentukan dan dibayar menurut kontrak kerja, perjanjian atau peraturan hukum, termasuk kompensasi atas pegawai dan keluarganya atas pekerjaan dan/atau jasa yang bersifat atau sedang dilakukan. Upah merupakan

imbalan dari perusahaan yang menerimanya. Tujuan dari bekerja biasanya adalah untuk menerima upah/gaji. Yang dimana upah tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan individu. Dalam pekerjaan layak, upah atau pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kesejahteraan seseorang. Berikut merupakan pendapatan di negara-negara ASEAN tahun 2020 di bawah ini:



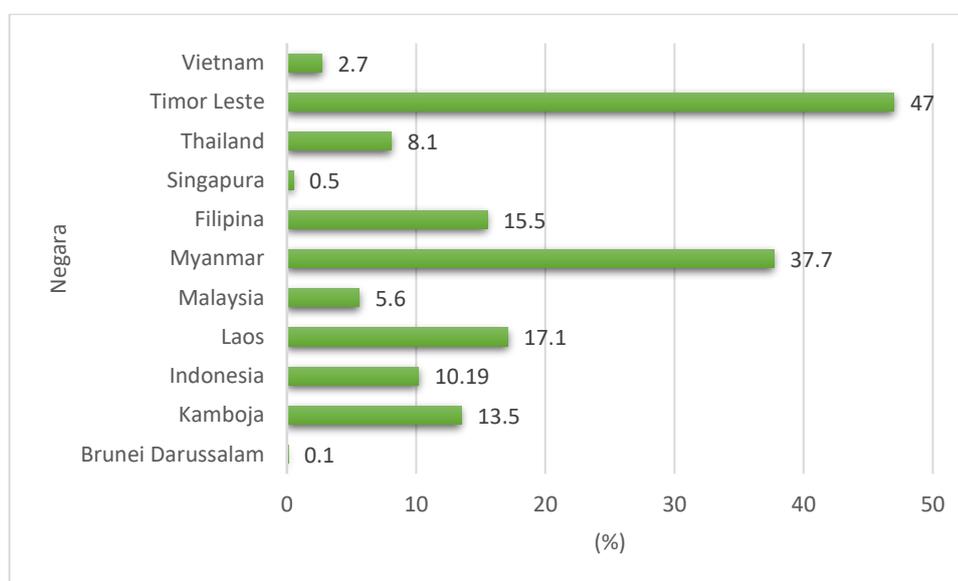
Sumber: ASEAN Development Bank (ADB) (diolah, 2024)

**Gambar 4.4 Pendapatan di ASEAN tahun 2020**

Gambar 4.4 menunjukkan rata-rata upah pekerja selama senula di negara-negara ASEAN selama tahun 2020 dapat diketahui bahwa rata-rata upah pekerja di negara-negara ASEAN tertinggi adalah negara Singapura yaitu sebesar US\$4.985, disusul oleh negara Brunei Darussalam dengan upah sebesar US\$3.590 per bulan. Sedangkan negara dengan upah perbulan terendah di ASEAN adalah negara Laos yaitu sebesar US\$130. Indonesia sendiri berada pada urutan ketiga dengan upah sebesar US\$310 per bulan.

#### 4.2.5 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ekonomi dalam suatu wilayah dimana seseorang tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dasar. Penduduk miskin adalah memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penyebab kemiskinan berasal dari tingkat pendapatan masyarakat yang rendah dalam memenuhi kebutuhan pangan, pakaian dan papan sebagai kebutuhan utama selain itu salah satu faktornya juga adalah kualitas sumber daya manusia. Daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi umumnya memiliki angka pengangguran yang rendah. Lapangan kerja layak, akses bagi masyarakat pekerja, serta program jaminan sosial ketenagakerjaan yang kuat dibutuhkan untuk menekan angka kemiskinan. Berikut merupakan tingkat kemiskinan penduduk di negara-negara ASEAN tahun 2020 di bawah ini:



Sumber: ASEAN Development Bank (ADB) (diolah, 2024)

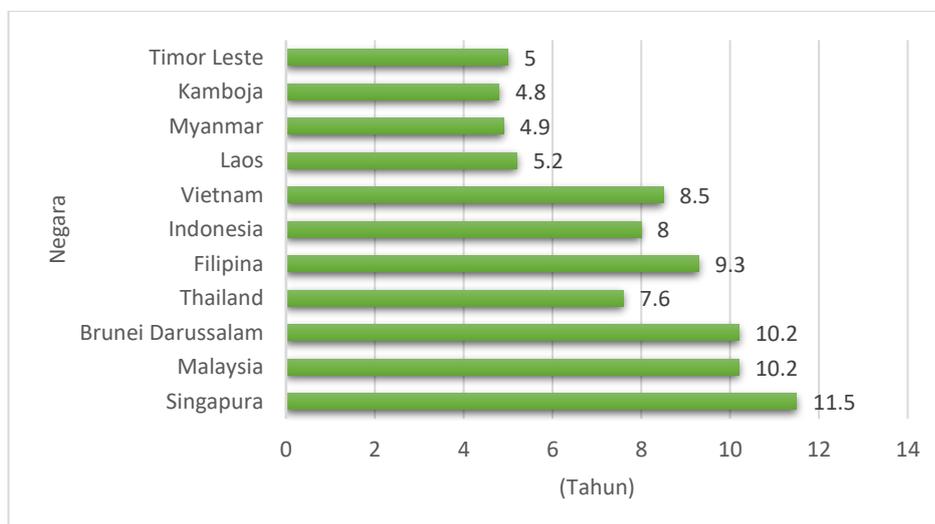
**Gambar 4.5 Tingkat Kemiskinan di ASEAN tahun 2020**

Gambar 4.5 menunjukkan tingkat penduduk miskin negara-negara ASEAN selama tahun 2020 dapat diketahui bahwa penduduk miskin di negara-negara ASEAN yang tertinggi adalah negara Timor Leste yaitu sebesar 47 persen, sedangkan negara dengan presentase penduduk miskin terendah di ASEAN adalah negara Brunei Darussalam dengan angka 0,1 persen. Sangat jauh sekali perbandingannya, Indonesia sendiri berada di angka 10,9 persen.

#### **4.2.6 Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama menyangkut urusan karier dan pekerjaan. Banyak orang yang meyakini bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam karier atau kesuksesan seseorang. Selain itu, juga dapat menjadi pengukur tinggi/rendahnya status sosial bagi seseorang. Pendidikan sebagai salah satu jembatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendidikan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di dunia kerja dan kehidupan. Pendidikan membantu individu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, individu dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah indikator penting yang menunjukkan tingkat pendidikan di suatu negara. RLS yang tinggi umumnya berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat. Pemerintah dan organisasi di seluruh dunia berupaya untuk meningkatkan RLS dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke

pendidikan yang berkualitas. Berikut merupakan rata-rata lama sekolah di negara-negara ASEAN tahun 2020 di bawah ini:



Sumber: ASEAN *Development Bank* (ADB) (diolah, 2024)

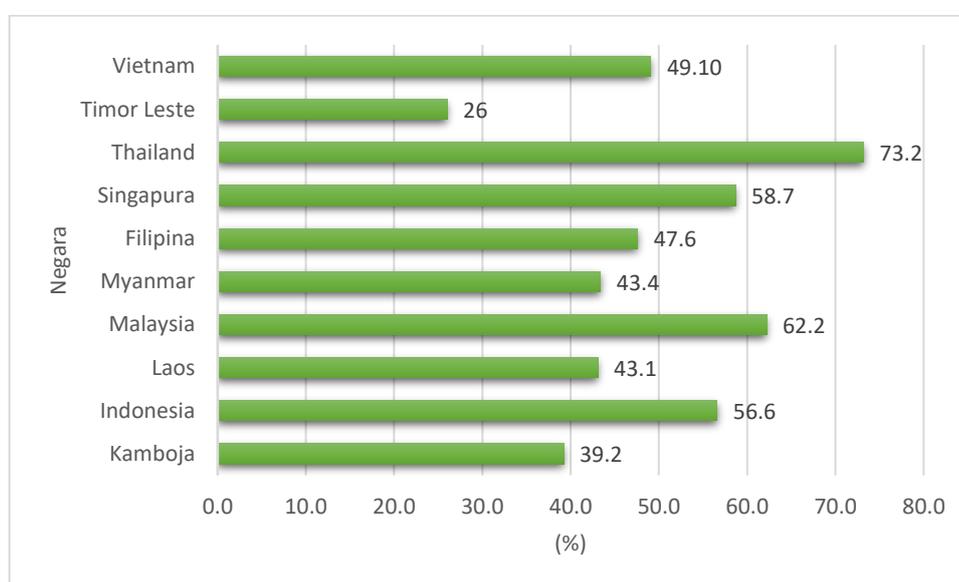
**Gambar 4.6 Rata-Rata Lama Sekolah di Negara-negara ASEAN tahun (rata-rata 2015-2023)**

Gambar 4.6 menunjukkan rata-rata lama sekolah negara-negara ASEAN selama tahun 2020, dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah tertinggi di negara ASEAN adalah negara Singapura dengan angka 11,5 tahun, hal ini terjadi karena Singapura merupakan negara yang kuat akan komitmen untuk belajar, dari segi kebijakan pemerintah yaitu wajib belajar dan dukungan orang tua juga mempengaruhi tingginya angka partipasi sekolah. Sedangkan rata-rata lama sekolah terendah adalah negara Kamboja dengan rata-rata lama sekolah 4,8 tahun Indonesia sendiri memiliki rata-rata lama sekolah angka 8 tahun.

#### 4.2.7 Kesehatan

Kesehatan adalah hak asasi manusia yang fundamental dan bahwa pencapaian tingkat kesehatan tertinggi adalah tujuan sosial paling penting di

seluruh dunia yang realisasinya membutuhkan tindakan dari banyak sektor sosial dan ekonomi selain sektor Kesehatan (Notoadmodjo, 2012). Kesehatan yang baik meningkatkan produktivitas karena ketika seseorang sehat, maka memiliki energi lebih, fokus lebih baik, dan lebih tahan terhadap stres. Hal ini dapat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan efisien. Berikut merupakan indeks ketahanan kesehatan di negara-negara ASEAN tahun 2020 di bawah ini:



Sumber: ASEAN Development Bank (ADB) (diolah, 2024)

#### **Gambar 4.7 Indeks Ketahanan Kesehatan di ASEAN tahun 2020**

Gambar 4.7 menunjukkan angka harapan hidup di negara-negara ASEAN selama tahun 2020 dapat diketahui bahwa indeks ketahanan kesehatan tertinggi di antara negara-negara ASEAN adalah Thailand 73,2 persen, sedangkan negara dengan angka harapan hidup terendah adalah negara Timor Leste yaitu 26 persen. Indonesia sendiri memiliki ketahanan kesehatan ke empat se-ASEAN sebesar 56,6 persen.

### 4.3 Hasil Uji Hipotesis Statistik

#### 4.3.1 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel Dinamis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan antara time series dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2022 dengan *cross section* di 34 Provinsi Indonesia. Dalam penelitian ini fokus utama yang akan diteliti adalah bagaimana pengaruh dari variabel pengangguran, kesetaraan dalam pekerja, kemiskinan, pendidikan dan Kesehatan terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia.

Pada tahap ini, estimasi akan dilakukan dalam model regresi data panel dinamis yaitu dengan pendekatan *first-difference* GMM dari penduga dua langkah (*two step*) dan system GMM dari penduga dua langkah (*two step*). Nilai *intersep* dan *slope* masing-masing variabel bebas dengan menggunakan pendekatan FD GMM dan SYS-GMM ditunjukkan dalam Tabel 4.1

**Tabel 4.1 Pendugaan Parameter Pendekatan FD-GMM**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Standard Error</b>	<b>P value</b>
L1. LNDEC_WORK	0,0260553	0,003179	0,000
LNUNEM	-0,0874284	0,0100286	0,002
EQU	-0,004818	0,0008418	0,000
LNWAGE	-0,056866	0,046781	0,224
LNPOV	-0,1704782	0,0465801	0,000
EDU	0,0986293	0,0097549	0,024
HEALTH	0,0016307	0,0007246	0,000
_cons	15,724	0,8722	0,000

Sumber: Output STATA

Berdasarkan Tabel 4.1 dari pendekatan model FD-GMM untuk pekerjaan layak menunjukkan bahwa variabel rata-rata upah tidak berpengaruh dan memiliki koefisien negatif terhadap pekerjaan layak, variabel *lag* pekerjaan layak,

pendidikan dan kesehatan berpengaruh dan memiliki koefisien positif terhadap pekerjaan layak, variabel pengangguran, kesetaraan dalam pekerjaan, kemiskinan berpengaruh dan memiliki koefisien negatif terhadap pekerjaan layak.

**Tabel 4.2 Pendugaan Parameter Pendekatan SYS-GMM**

Variabel	Koefisien	Standard Error	P value
L1. LNDEC_WORK	-0,0044378	0,002585	0,086
LNUNEM	0,2754585	0,03265	0,000
EQU	-0,0105118	0,0005663	0,000
LNWAGE	-0,043468	0,034317	0,205
LNPOV	0,1643299	0,0612556	0,007
EDU	-0,0714844	0,0113280	0,000
HEALTH	0,0026548	0,0006772	0,000
_cons	11,409	0,6322	0,000

Sumber: Output STATA

Dari pendekatan model SYS-GMM untuk pekerjaan layak menunjukkan bahwa variabel *lag* pekerjaan layak dan rata-rata upah tidak berpengaruh dan memiliki koefisien negatif terhadap pekerjaan layak, variabel pengangguran, kemiskinan dan kesehatan berpengaruh dan memiliki koefisien positif terhadap pekerjaan layak, sementara variabel kesetaraan dalam pekerjaan dan pendidikan berpengaruh dan memiliki koefisien negatif terhadap pekerjaan layak.

#### 4.3.2 Hasil Uji Spesifikasi Regresi Data Panel Dinamis

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model estimasi regresi data panel dinamis terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Pemodelan dalam menggunakan teknik regresi data panel dinamis dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya dua pendekatan tersebut yaitu *first differences generalized method of moments* (FD-GMM) atau arellano

bond generalized method of moment (AB-GMM), dan *system generalized method of moment* (SYS-GMM). Uji spesifikasi model, estimasi dilakukan dengan menentukan model terbaik dari model FD-GMM dan SYS-GMM dengan melakukan uji Sargan sebagai uji validitas instrument dan uji Arellano Bond sebagai uji konsistensi estimasi. Model terbaik yang akan dipilih adalah yang memperoleh estimator yang tidak bias dan instrument yang valid sekaligus konsisten

#### 4.3.2.1 Uji Sargan

Uji sargan digunakan untuk mengetahui apakah dalam model tersebut validitas variabel instrument, uji ini digunakan juga untuk melihat apakah data residual estimasi GMM terjadi homokedastisitas. Kriteria pengambilan keputusan pada uji sargan yaitu, pada tabel sargan *test of overidentifying restriction* jika  $\text{Prob chi}^2 > \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  tidak ditolak, artinya estimasi model valid atau variabel instrumen tidak berkorelasi dengan error, atau jika  $\text{Prob chi}^2 > \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, artinya estimasi model tidak valid atau variabel instrumen berkorelasi dengan error.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Sargan model FD-GMM dan SYS-GMM**

Sargan test of overidentifying restrictions		
H0: overidentifying restrictions are valid		
<b>Dependent Variabel = DEC_WORK</b>		
	First Different GMM	System GMM
Nilai Statistik	32,14827	31,37557
P-value	0,0566	0,256

Sumber: Output STATA

Hasil uji sargan dari model *first difference* GMM menunjukkan bahwa nilai  $\text{Prob chi}^2 > \alpha$  (0,05) atau  $0,0566 > 0,05$ , maka model valid atau variabel instrumen

tidak berkorelasi dengan error. Sedangkan pada model system GMM menunjukkan bahwa  $\text{Prob } \chi^2 > \alpha (0,05)$  atau  $0,256 > 0,05$ , maka model valid atau variabel instrumen tidak berkorelasi dengan error.

#### 4.3.2.2 Uji Arellano-Bond

Uji arellano-Bond digunakan untuk memastikan *error term* tidak berkorelasi serial pada AR (1) dan AR (2) sehingga estimasi yang diperoleh konsisten dengan hipotesis nol yaitu tidak terdapat autokorelasi. Kriteria pengambilan keputusan pada uji Arellano-Bond yaitu, pada tabel *Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors* jika nilai Prob pada AR (1)  $< \alpha (0,05)$  dan pada AR (2)  $> \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  tidak ditolak, artinya tidak terdapat autokorelasi, atau jika Prob pada AR (1)  $> \alpha (0,05)$  dan pada AR (2)  $< \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat autokorelasi.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Arellano-Bond model FD-GMM dan SYS-GMM**

Dependent Variabel = DEC_WORK				
Order	First Different GMM		System GMM	
	Nilai Statistik AB-Test	P-value	Nilai Statistik AB-Test	P-value
1	-3,0855	0,0020	-3,5225	0,0004
2	0,07567	0,9397	-1,8711	0,0613

Sumber: Output STATA

Hasil uji Arellano-Bond dengan model FD-GMM memperlihatkan uji signifikansi AR (1) secara signifikan dengan statistik uji sebesar 0,0020, serta uji signifikansi AR (2) menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan statistik uji sebesar 0,9397, oleh karena itu dapat disimpulkan dengan model FD-GMM ini memiliki sifat konsisten. Sedangkan model SYS-GMM menunjukkan bahwa uji

signifikansi AR (1) secara signifikan dengan statistik uji sebesar 0,0004, serta uji signifikansi AR (2) sebesar 0,0613, menunjukkan hasil yang tidak signifikan, oleh karena itu dapat disimpulkan penduga dengan model SYS-GMM ini memiliki sifat konsisten. Sehingga estimasi dengan pendekatan FD-GMM dan SYS-GMM dapat dikatakan konsisten dan tidak terdapat autokorelasi pada model.

#### 4.3.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel Dinamis

Hasil uji spesifikasi model regresi data panel dinamis menunjukkan bahwa pendekatan dengan FD-GMM dan SYS-GMM memenuhi uji spesifikasi model. Oleh karena itu, model terbaik menggunakan model FD-GMM karena Blundell dan Bond menghubungkan bias dan presisi yang buruk dari estimator FD-GMM dengan instrument yang lemah dan dicirikan dengan konsentrasi parameternya. Selanjutnya, pembatasan stasioneritas ringan tambahan pada proses kondisi awal memungkinkan penggunaan estimator FD-GMM diperluas menggunakan perbedaan *lag* dari *yit* sebagai instrumen untuk persamaan ditingkat level, selain tingkat *lag* dari *yit* sebagai instrumen untuk persamaan dalam *first-differences*. Penduga FD-GMM terbukti memiliki peningkatan efisiensi dibandingkan dengan SYS-GMM (Baltagi, 2021). Selain itu, pemilihan model regresi juga dilihat dari uji ketidakhiasan dimana membandingkan hasil uji *Fixed Effect Model* (FEM)), *First Difference* atau *System GMM* dan *Pooled Least Square* (PLS) dengan ketentuan nilai  $FEM < FD/SYS\ GMM < PLS$ . Hasil dari pengujian tersebut yang terpilih adalah FD-GMM (Juanda, 2021).

#### 4.3.4 Hasil Estimasi

Model Estimasi hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi pekerjaan layak dengan menggunakan pendekatan (FD-GMM). Untuk mendapatkan penduga koefisien model pekerjaan layak (DEC\_WORK) menggunakan metode GMM *two step* estimator yang telah ditampilkan pada tabel 4.5 Berikut ini hasil estimasi regresi dengan model FD-GMM bawah ini:

**Tabel 4.5 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Dinamis Dengan FD-GMM**

Variabel	Koefisien
LNDEC_WORK	0,02605532*** (0,000)
LNUNEM	-0,08742844*** (0,002)
EQU	-0,00481802 (0,000)
LNWAGE	-0,056866 (0,224)
LNPOV	-0,17047822*** (0,000)
EDU	0,09862935*** (0,024)
HEALTH	0,0016307* (0,000)
Constant	15,723762*** (0,000)
Uji Wald	2028,450 (0,000)
Sargan Test	32,14827 0,0566
Arellano Bond Test	
AR(1)	0,0020
AR(2)	0,9397

Keterangan: \* p<0.05; \*\* p<0.01; \*\*\* p<0.001

Sumber: Output STATA

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dinamis dengan model estimasi terbaik FD-GMM dapat diartikan sebagai berikut:

$$\widehat{DEC\_WORK}_{it} = 15,723762 - 0,02605532LNDEC\_WORK_{it-1} - 0,08742844 LNUNEM_{it} - 0,00481802EQU_{it} - 0,05686635 LNWAGE_{it} - 0,17047822 LNPOV_{it} + 0,09862935 EDU_{it} + 0,0016307 HEALTH_{it} + \varepsilon_{i,t} \quad (4.1)$$

1. Konstanta sebesar 15,723762 menyatakan bahwa variabel *lag* pekerjaan layak, pengangguran, kesetaraan dalam pekerjaan, pendapatan, kemiskinan, pendidikan dan kesehatan dianggap konstan, maka apabila variabel *lag* pekerjaan layak, tingkat pengangguran, kesetaraan dalam pekerjaan, upah, tingkat kemiskinan, pendidikan dan kesehatan bernilai nol, maka pekerjaan layak di 34 provinsi di Indonesia meningkat sebesar 15,72 persen.
2. Nilai koefisien regresi *lag* pekerjaan layak sebesar 0,02605532, menjelaskan bahwa jika terjadi peningkatan nilai pekerjaan layak tahun sebelumnya sebesar 1 persen maka akan meningkatkan nilai pekerjaan layak sebesar 0,02605532 persen.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel pengangguran sebesar -0,0874284, menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pada pengangguran sebesar 1 persen maka akan menurunkan pekerjaan layak di Indonesia sebesar 0,0874284 persen, ceteris paribus.
4. Nilai koefisien regresi dari variabel kesetaraan dalam pekerjaan sebesar -0,004818, menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pada kesetaraan

dalam pekerjaan sebesar 1 persen maka akan menurunkan pekerjaan layak di Indonesia sebesar 0,004818 persen, ceteris paribus.

5. Nilai koefisien regresi dari variabel rata-rata upah sebesar -0,0568664, menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pada rata-rata upah sebesar 1 persen maka akan menurunkan pekerjaan layak di Indonesia sebesar 0,0568664 persen, ceteris paribus.
6. Nilai koefisien regresi dari variabel kemiskinan sebesar -0,1704782, menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pada kemiskinan sebesar 1 persen maka akan menurunkan pekerjaan layak di Indonesia sebesar 0,1704782 persen, ceteris paribus.
7. Nilai koefisien regresi dari variabel pendidikan sebesar 0,0986293, menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pada pendidikan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pekerjaan layak di Indonesia sebesar - 0,0986293 persen, ceteris paribus.
8. Nilai koefisien regresi dari variabel kesehatan sebesar 0,0016307, menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pada kesehatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pekerjaan layak di Indonesia sebesar 0,0016307 persen, ceteris paribus.

#### 4.3.5 Hasil Hipotesis Statistik

**Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>
Pekerjaan Layak	0,02*** (0,000)
Pengangguran	-0,08*** (0,002)

Kesetaraan dalam Pekerjaan	-0,004 (0,000)
Upah	-0,05 (0,224)
Kemiskinan	-0,17*** (0,000)
Pendidikan	0,09*** (0,024)
Kesehatan	0,001* (0,000)
Constant	15,72*** (0,000)
Uji Wald	2028,45 (0,000)

Sumber: Output STATA

Uji statistik pada nilai probabilitas menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi pengaruh variabel tingkat pengangguran, rasio pekerja perempuan dan laki-laki, tingkat upah, tingkat kemiskinan, pendidikan dan kesehatan terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia.

a. *Lag* Pekerjaan layak

$H_0 : \beta_1 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh *lag* pekerjaan layak terhadap pekerjaan layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , Terdapat pengaruh *lag* pekerjaan layak terhadap pekerjaan layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  tidak ditolak. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas lag pekerjaan layak lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak,

artinya terdapat pengaruh variabel *lag* pekerjaan layak terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2015-2022, dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,02 menunjukkan bahwa *lag* pekerjaan layak berpengaruh positif terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

b. Pengangguran

$H_0 : \beta_2 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh antara Tingkat Pengangguran terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ , Terdapat pengaruh antara Tingkat Pengangguran terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  tidak ditolak. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas tingkat pengangguran lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel tingkat pengangguran terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2015-2022, dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,08 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

c. Kesetaraan dalam Pekerjaan

$H_0 : \beta_3 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh antara Kesetaraan dalam Pekerja terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

$H_1 : \beta_3 \neq 0$ , Terdapat pengaruh antara Kesetaraan dalam Pekerja terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  tidak ditolak. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas rasio pekerja perempuan dan laki-laki lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel rasio pekerja perempuan dan laki-laki terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2015-2022, dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,004 menunjukkan bahwa rasio pekerja perempuan dan laki-laki berpengaruh negatif terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

d. Rata-rata upah

$H_0 : \beta_4 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh antara rata-rata upah terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

$H_1 : \beta_4 \neq 0$ , Terdapat pengaruh antara rata-rata upah terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  tidak ditolak. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas upah lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel upah terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2015-2022, dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,05 menunjukkan upah berpengaruh negatif terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

e. Kemiskinan

$H_0 : \beta_5 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

$H_1 : \beta_5 \neq 0$ , Terdapat pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  tidak ditolak. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas tingkat kemiskinan lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel tingkat kemiskinan terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2015-2022, dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,17 menunjukkan tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

## f. Pendidikan

$H_0 : \beta_6 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh antara pendidikan terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

$H_1 : \beta_6 \neq 0$ , Terdapat pengaruh antara pendidikan terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  tidak ditolak. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas pendidikan lebih besar dari 0,05 maka  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel rata-rata lama sekolah terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2015-2022, dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,09 menunjukkan pendidikan berpengaruh positif terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

## g. Kesehatan

$H_0 : \beta_7 = 0$ , Tidak terdapat pengaruh antara kesehatan terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

$H_1 : \beta_7 \neq 0$ , Terdapat pengaruh antara kesehatan terhadap Pekerjaan Layak dengan asumsi variabel lain dianggap *ceteris paribus*.

Pengambilan keputusan:

Jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  tidak ditolak. Berdasarkan hasil estimasi nilai probabilitas kesehatan lebih besar dari 0,05 maka  $H_1$  ditolak, artinya

tidak terdapat pengaruh variabel kesehatan terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia pada tahun 2015-2022, dengan asumsi variabel lain ceteris paribus. Nilai koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan kesehatan berpengaruh positif terhadap pekerjaan layak di 34 Provinsi Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

#### 4.3.6 Hasil Uji Signifikansi Parsial

**Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Parsial**

Variabel	Ztabel	Zhitung	Pvalue
Pekerjaan layak		8.2	0.000
Pengangguran		-8.72	0.002
Kesetaraan		-5.72	0.000
Upah	$Z_{0,95} = 1,65$	-1.22	0.224
Kemiskinan		-3.66	0.000
Pendidikan		10.11	0.024
Kesehatan		2.25	0.000

Sumber: Output STATA

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji parsial model terbaik FDGMM dimana keputusan tolak  $H_0$  apabila  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  atau  $P_{value} < \text{nilai alpha (0,05)}$ . Dari hasil uji parsial pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa *lag* pekerjaan layak, pengangguran, kesetaraan dalam pekerjaan, kemiskinan, pendidikan dan kesehatan memiliki nilai  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  atau  $P_{value} < \text{nilai alpha (0,05)}$  Artinya seluruh variabel *lag* pekerjaan layak, pengangguran, kesetaraan dalam pekerjaan, kemiskinan, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap pekerjaan layak secara parsial di 34 Provinsi di Indonesia. Sedangkan variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap pekerjaan layak secara parsial di 34 Provinsi di Indonesia karena  $P_{value} > \text{nilai alpha (0,05)}$ .

### 4.3.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan

**Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan**

Persamaan	Uji Wald	Prob
Pekerjaan Layak	2,028,450	0,000

Sumber: Output STATA

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, merupakan rangkuman dari hasil uji simultan yang telah penulis olah menggunakan aplikasi stata. Keputusan tolak H0 ketika nilai uji wald  $> K_k^2$  atau Pvalue  $<$  alpha (0,05). Dari hasil uji wald diatas pada persamaan model terbaik FDGMM menunjukkan nilai probabilitas yang  $<$  nilai alpha (0,05) sebesar (0,000) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen pekerjaan layak di 34 Provinsi di Indonesia.

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh *Lag* Pekerjaan layak Terhadap Pekerjaan layak

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya, didapatkan hasil uji estimasi GMM untuk variabel *lag* pekerjaan layak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pekerjaan layak tahun 2015 sampai 2022, penggunaan *lag* satu menggambarkan selang waktu satu tahun diamana mengacu pada penggunaan nilai variabel di periode sebelumnya sebagai instrumen untuk variabel dependen di periode saat ini. Permasalahan seperti rendahnya ketersediaan lapangan kerja yang dipengaruhi oleh tingginya angka pengangguran, kesenjangan upah dan lebih tingginya angka pekerja informal dibanding formal yang berdampak pada pekerjaan layak. Namun tidak setiap tahun angka pengangguran dan kesenjangan upah

meningkat, pada tahun 2021 angka pengangguran berada di angka 4,09%, angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya yaitu 2020 yaitu 7,07% hal ini dapat membuktikan bahwa faktor pekerjaan layak yang terjadi di tahun sebelumnya akan meningkatkan pekerjaan layak pada tahun berikutnya. Pemerintah juga memberikan upayanya dalam meningkatkan pekerjaan layak, salah satunya dengan meningkatkan upah setiap tahunnya, selain itu adanya program untuk meningkatkan kualitas pekerjaan, seperti program Kartu Prakerja dan program Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP) juga sangat mendukung Indonesia dalam meningkatkan pekerjaan layak.

Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 Adapun nilai koefisiennya sebesar 0,02605532 yang artinya setiap kenaikan pekerjaan layak pada periode tahun sebelumnya meningkat 1 persen maka akan meningkatkan pekerjaan layak sebesar 0,02605532 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori klasik yang menyatakan pasar tenaga kerja berada dalam keadaan keseimbangan penuh (*full employment*). Artinya, semua orang yang mau dan mampu bekerja akan mendapatkan pekerjaan. Upah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Secara tidak langsung membahas pekerjaan layak (Safitri & Desmintari, 2022). Namun, asumsi keseimbangan penuh menyiratkan bahwa upah yang diterima pekerja seharusnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (upah yang layak). Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pekerjaan layak yang didalamnya terdapat upah yang layak. Selain itu teori Keynes, menyatakan bahwa pasar tenaga kerja tidak selalu berada dalam keseimbangan penuh. Pengeluaran pemerintah dan

investasi swasta mempengaruhi tingkat permintaan agregat (*total spending*) dalam perekonomian, yang pada gilirannya mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Teori Keynes menekankan pentingnya kebijakan pemerintah untuk mendorong permintaan agregat (Strunk et al., 2022). Kebijakan ini, seperti pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur atau program stimulus fiskal, dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran. Dengan bertambahnya kesempatan kerja, pekerja memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak.

#### **4.4.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pekerjaan layak**

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya, didapatkan hasil uji estimasi GMM untuk variabel pengangguran memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pekerjaan layak. Adapun nilai koefisien regresi sebesar  $-0,08742844$  yang artinya setiap kenaikan pengangguran 1 persen maka akan menurunkan pekerjaan layak sebesar  $0,08742844$  persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dan kajian empiris terdahulu yang dilakukan oleh (Elmetwally, 2022; Simonova et al., 2021; Tridiana & Widyawati, 2018) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap pekerjaan layak dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa terdapat pengaruh negatif pengangguran terhadap pekerjaan layak artinya ketika pengangguran mengalami kenaikan maka pekerjaan layak akan menurun di 34 provinsi di Indonesia

Hal ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran tenaga kerja, dimana semakin tinggi angka kemiskinan yang dipicu oleh banyaknya masyarakat yang tidak bekerja atau pengangguran akan menyebabkan semakin tingginya angka permintaan tenaga kerja, kondisi tersebut tidak berbanding lurus dengan permintaan tenaga kerja yang sedikit yang terjadi pada realita. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja menyebabkan masalah ketenagakerjaan yang berkepanjangan. Jika penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja, maka terjadi kelebihan pasokan tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja, mengakibatkan pengangguran. Faktor-faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur penduduk, pendidikan, dan tingkat upah mempengaruhi penawaran tenaga kerja. Semakin besar jumlah penduduk dan pendidikan, maka penawaran tenaga kerja juga meningkat. Tingkat upah yang naik juga dapat meningkatkan penawaran tenaga kerja. Begitupun hubungannya dengan teori siklus ekonomi dan teori struktural dimana periode resesi tingkat pengangguran meningkat karena permintaan tenaga kerja menurun, Ketika permintaan tenaga kerja menurun maka akan semakin sedikit pekerja, hal tersebut berakibat semakin sedikitnya pekerja yang memenuhi kriteria pekerjaan layak. Akibatnya kualitas pekerjaan layak semakin jauh dari target yang harus dicapai karena tidak seimbangny pasar tenaga kerja.

Pada realitanya, pengangguran di Indonesia dilihat dari data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 4,82 persen, dengan 7,2 juta pengangguran, dibandingkan tahun sebelumnya, TPT mencapai 5,32 persen dengan 7,86 juta pengangguran trennya memang menurun namun dibandingkan negara

ASEAN lain, Indonesia memiliki TPT tertinggi. Tantangan utama dari penurunan pengangguran demi meningkatkan pekerjaan layak adalah keterampilan yang dimiliki pencari kerja tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang sudah dibahas pada bab 1. Diperlukan upaya berkelanjutan dan inovatif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan lapangan pekerjaan yang layak, dan mengembangkan kewirausahaan. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan jumlah pekerjaan layak dan menurunkan angka pengangguran di Indonesia.

#### **4.4.3 Pengaruh Kesetaraan dalam Pekerjaan Terhadap Pekerjaan layak**

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya, didapatkan hasil uji estimasi GMM untuk variabel kesetaraan dalam pekerjaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pekerjaan layak. Adapun nilai koefisien regresi sebesar -0,00481802 yang artinya setiap kenaikan kesetaraan dalam pekerjaan 1 persen maka akan menurunkan pekerjaan layak sebesar 0,00481802 persen.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian dan kajian empiris terdahulu yang dilakukan oleh (Elmetwally, 2022; Anamika Moktan, 2016) yang menyatakan bahwa variabel kesetaraan dalam pekerjaan berpengaruh negatif terhadap pekerjaan layak namun hal ini tetap sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa terdapat pengaruh negatif kesetaraan dalam pekerjaan terhadap pekerjaan layak di 34 provinsi di Indonesia.

Hal ini juga sesuai dengan teori interseksionalitas yang menyatakan bahwa individu mengalami diskriminasi dan ketidakadilan berdasarkan kombinasi dari berbagai identitas mereka, seperti ras, jenis kelamin, kelas sosial, dan orientasi seksual. Dalam teori ini jika diterapkan pada hubungan antara kesetaraan dan pekerjaan layak dengan menyatakan bahwa individu yang mengalami diskriminasi berdasarkan identitas mereka mungkin lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam hal ini maka semakin sulit pula seseorang mencapai pekerjaan layak. Misalnya, perempuan kulit berwarna mungkin mengalami diskriminasi berdasarkan ras dan jenis kelamin di pasar kerja. Mereka mungkin lebih sulit mendapatkan pekerjaan, dibayar lebih rendah daripada laki-laki kulit putih, dan mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Teori intersectionalitas mempengaruhi pekerjaan layak dengan cara mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan dalam analisis pengangguran dan kesempatan kerja. Faktor-faktor seperti gender, ras, kelas sosial, dan orientasi seksual mempengaruhi pekerjaan layak secara berbeda tergantung pada kelompok minoritas. Perempuan, terutama dari kelompok minoritas, mengalami diskriminasi dan pengangguran yang lebih tinggi karena faktor-faktor seperti gender, ras, dan kelas sosial. Keterwakilan perempuan dalam pekerjaan layak dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja.

Pada faktanya di Indonesia masih banyak terjadi ketidaksetaraan dalam pekerjaan seperti rata-rata perempuan di Indonesia menerima gaji 15% lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama, perempuan masih kurang terwakili di posisi kepemimpinan dan jabatan tinggi di berbagai sektor. lebih parahnya

pelecehan seksual di tempat kerja masih menjadi masalah yang dihadapi banyak perempuan. Dampak dari hal tersebut adalah dapat memperparah kemiskinan, terutama bagi kelompok yang rentan, dapat memicu rasa ketidakadilan dan ketegangan social dan menghambat pertumbuhan ekonomi karena potensi dan talenta banyak orang tidak dimanfaatkan secara optimal.

#### **4.4.4 Pengaruh Rata-Rata Upah Terhadap Pekerjaan layak**

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya, didapatkan hasil uji estimasi GMM untuk variabel rata-rata upah berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pekerjaan layak. Adapun nilai koefisien regresi sebesar  $-0,056866$  yang artinya setiap kenaikan tingkat pendapatan 1 persen maka tidak menurunkan atau meningkatkan pekerjaan layak di 34 provinsi di Indonesia

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dan kajian empiris terdahulu yang dilakukan oleh (Elmetwally, 2022) menyatakan bahwa rata-rata upah tidak berpengaruh terhadap pekerjaan layak. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestyasari et al., n.d.; Tridiana & Widyawati, 2018; López Peláez et al., 2023) yang menyatakan variabel rata-rata upah berpengaruh tidak signifikan terhadap pekerjaan layak. Namun dalam hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa tidak pengaruh antara pendapatan terhadap pekerjaan layak artinya ketika rata-rata upah mengalami kenaikan maka pekerjaan layak tidak meningkat dan tidak menurun di 34 provinsi di Indonesia

Hal ini juga sejalan dengan teori upah efisien, yang menyatakan bahwa bahwa rata-rata upah yang ada di pasar tenaga kerja adalah tingkat upah yang paling

efisien. Teori Upah Efisiensi (EWT) memang menyatakan bahwa upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas pekerja, sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan perusahaan, namun ketika membahas pekerjaan layak upah efisien hanya fokus pada produktivitas, akan tetapi mengabaikan aspek lain. EWT berfokus pada peningkatan produktivitas sebagai alasan utama untuk menaikkan upah. Namun, pekerjaan layak bukan hanya tentang produktivitas. Pekerjaan layak juga mencakup aspek lain seperti kondisi kerja yang aman dan sehat, jam kerja yang wajar.

Upah yang efisien tidak menjamin meningkatkan pekerjaan layak, karena mengabaikan aspek seperti perlindungan dari diskriminasi. Upah yang tinggi tidak menjamin perlindungan bagi semua pekerja dari diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, dan karakteristik lainnya. Upah efisien berasumsi bahwa perusahaan dan pekerja memiliki kekuatan tawar menawar yang sama dalam menentukan upah. Namun, dalam kenyataannya, pekerja di sektor informal, pekerja perempuan, dan pekerja migran seringkali memiliki kekuatan tawar menawar yang lemah, sehingga mereka tidak selalu mendapatkan upah yang layak meskipun bekerja secara produktif. Dalam beberapa kasus, upah efisien dapat digunakan oleh perusahaan untuk melegitimasi upah yang rendah dengan dalih bahwa upah yang lebih tinggi akan menurunkan produktivitas. Hal ini dapat berpotensi mengeksploitasi pekerja, terutama mereka yang memiliki pilihan pekerjaan terbatas.

Melihat yang terjadi di realita, permasalahan upah ini memang masih perlu diutamakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pekerjaan layak, upah minimum

di Indonesia masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup layak bagi banyak pekerja. Terdapat kesenjangan upah yang signifikan antara pekerja formal dan informal, antara sektor publik dan swasta, dan antara pekerja di daerah perkotaan dan pedesaan. Faktor yang mempengaruhinya seperti teknologi, keuangan, dan pertambangan umumnya menawarkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan sosial.

#### **4.4.5 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pekerjaan layak**

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya, didapatkan hasil uji estimasi GMM untuk variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pekerjaan layak. Adapun nilai koefisien regresi sebesar  $-0,17047822$  yang artinya setiap kenaikan tingkat kemiskinan 1 persen maka akan menurunkan pekerjaan layak sebesar  $0,17047822$  persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dan kajian empiris terdahulu yang dilakukan oleh (Elmetwally, 2022; Evans, 2017) yang menyatakan bahwa variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pekerjaan layak dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat kemiskinan terhadap pekerjaan layak artinya ketika kemiskinan mengalami kenaikan maka pekerjaan layak akan menurun di 34 provinsi di Indonesia

Hal ini juga sesuai dengan teori lingkaran setan kemiskinan yang menjelaskan bahwa kemiskinan terjebak dalam siklus yang sulit diputus (Hashim et al., 2016). Faktor-faktor seperti rendahnya pendapatan, pendidikan yang terbatas, dan akses yang buruk terhadap layanan kesehatan dan jaminan sosial dapat

memperparah kemiskinan dan membuatnya sulit bagi individu dan keluarga untuk keluar dari siklus tersebut. pekerjaan layak, di sisi lain menawarkan solusi potensial untuk memutus lingkaran kemiskinan.

Dengan menyediakan upah yang layak, kondisi kerja yang aman, dan kesempatan untuk pengembangan profesional, pekerjaan layak dapat membantu individu dan keluarga untuk meningkatkan pendapatan mereka upah yang layak memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan berinvestasi dalam masa depan mereka. Meningkatkan akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat membuka akses ke pendidikan yang lebih baik dan layanan kesehatan yang lebih komprehensif, yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk keluar dari kemiskinan. Membangun aset dan meningkatkan ketahanan, pekerjaan layak dapat membantu individu dan keluarga untuk membangun aset, seperti tabungan dan properti, yang dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap guncangan ekonomi. Meningkatkan harga diri dan partisipasi sosial, pekerjaan yang bermartabat dapat meningkatkan harga diri dan partisipasi individu dalam masyarakat, yang dapat memiliki efek positif pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Kondisi kemiskinan di Indonesia masih sangat memprihatinkan dan mempengaruhi segala bidang, terutama pekerjaan yang menjadi faktornya antara lain akses Pendidikan yang masih terbatas, akibatnya banyak masyarakat yang berpendidikan rendah, selain itu dalam pekerjaan masih didominasi oleh sector informal yang dimana pekerjaan dengan upah rendah dan minim perlindungan yang menjadi pilihan utama bagi banyak orang miskin. Dampaknya masyarakat miskin

akan terjerat pada kondisi tersebut, pemerintah perlu meningkatkan investasi dan mendorong pertumbuhan sektor padat karya yang menawarkan upah yang layak dan perlindungan bagi pekerja dan memperluas akses terhadap pendidikan berkualitas, terutama di daerah terpencil, dan meningkatkan kualitas pendidikan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

#### **4.4.6 Pengaruh Pendidikan Terhadap Pekerjaan layak**

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya, didapatkan hasil uji estimasi GMM untuk variabel pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pekerjaan layak. Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0,09862935 yang artinya setiap kenaikan pendidikan 1 persen maka akan meningkatkan pekerjaan layak sebesar 0,09862935 persen.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dan kajian empiris terdahulu yang dilakukan oleh (I. M. Sari, 2020; Erwin Zindana Wazari, n.d.; Olabiyi, 2022) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap pekerjaan layak. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa terdapat berpengaruh positif pendidikan terhadap pekerjaan layak artinya ketika pendidikan mengalami kenaikan maka pekerjaan layak akan meningkat di 34 provinsi di Indonesia

Hal ini juga sesuai dengan teori modal manusia, teori modal manusia memandang manusia sebagai salah satu modal penting dalam suatu proses produksi, sebagaimana pentingnya modal fisik, teknologi, maupun sumber daya alam. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan berdampak terhadap peningkatan produktivitas. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi

umumnya lebih produktif daripada individu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan lebih efisien. Dengan Pendidikan yang tinggi juga dapat meningkatkan upah, yang merupakan indikator pekerjaan layak. Upah yang diterima individu umumnya berkaitan erat dengan tingkat pendidikan mereka. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya menerima upah yang lebih tinggi daripada individu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini karena mereka memiliki keterampilan yang lebih berharga bagi pasar kerja. Pendidikan dapat membuka peluang kerja yang lebih luas bagi individu. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya memiliki akses ke pekerjaan yang lebih baik dengan gaji yang lebih tinggi. Mereka juga lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan memiliki prospek karir yang baik. Selain itu terdapat pula teori pendukung lainnya yaitu teori pencocokan pekerjaan. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan membantu mencocokkan individu dengan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan minat mereka. Individu yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang peluang kerja yang tersedia dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut. Hal ini memungkinkan mereka untuk menemukan pekerjaan yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka dan lebih mungkin untuk merasa puas dengan pekerjaan mereka.

Kondisi pendidikan di Indonesia memiliki beberapa realita yang menghambat lulusan untuk mendapatkan pekerjaan layak. Selain itu, akses

pendidikan yang tidak merata semakin memperparah permasalahan ini. Angka putus sekolah yang masih tinggi, terutama di jenjang pendidikan menengah atas. Biaya pendidikan yang tinggi, terutama untuk jenjang pendidikan tinggi. Keterbatasan akses pendidikan bagi masyarakat di daerah terpencil. Diperlukan reformasi pendidikan yang komprehensif untuk membekali lulusan dengan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja dan memastikan akses pendidikan yang inklusif bagi semua masyarakat. Dengan demikian, diharapkan lulusan dapat lebih siap menghadapi dunia kerja dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

#### **4.4.7 Pengaruh Kesehatan Terhadap Pekerjaan layak**

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya, didapatkan hasil uji estimasi GMM untuk variabel kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap pekerjaan layak. Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0,0016307 yang artinya setiap kenaikan kesehatan 1 persen maka akan meningkatkan pekerjaan layak sebesar 0,0016307 persen.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian dan kajian empiris terdahulu yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa variabel kesehatan tidak berpengaruh terhadap pekerjaan layak. Namun penelitian ini sejalan dengan (Sehnbruch et al., 2015; López Peláez et al., 2023; Olabiyi, 2022; Duffy et al., 2021) yang menyatakan bahwa bahwa variabel kesehatan berpengaruh positif terhadap pekerjaan layak dan hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa terdapat pengaruh kesehatan terhadap pekerjaan layak artinya ketika kesehatan mengalami kenaikan maka mengubah pekerjaan layak di 34 provinsi di Indonesia

Hal ini juga sejalan dengan teori modal manusia, dimana Kesehatan merupakan indikator penting dalam diri manusia, kesehatan adalah salah satu bentuk investasi modal, yang mengacu pada kemampuan individu dan kolektif untuk melakukan kerja yang produktif dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial. Investasi dalam kesehatan dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Dengan Kesehatan yang baik akan meningkatkan tingkat kehadiran karena pekerja yang sehat lebih jarang sakit dan cuti kerja. Kesehatan juga akan meningkatkan kinerja kerja, pekerja yang sehat memiliki lebih banyak energi dan fokus, sehingga mereka dapat bekerja lebih efisien dan efektif. Investasi dalam kesehatan bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk perekonomian secara keseluruhan. Ketika individu lebih sehat, mereka lebih produktif, absenteisme berkurang, dan biaya kesehatan pun turun. Hal ini pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Realita kesehatan di Indonesia dalam konteks pekerjaan layak masih memiliki beberapa tantangan seperti banyak pekerja, terutama di sektor informal, tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, kurangnya fasilitas kesehatan di daerah terpencil dan pedesaan dan biaya layanan kesehatan yang tinggi. pemerintah perlu meningkatkan akses terhadap layanan Kesehatan dan memperkuat penegakan hukum K3 untuk memastikan tempat kerja yang aman dan sehat.